

Menimbang Akuntansi Konvensional dan Syariah: Antara Logika Bisnis dan Nilai Ilahiah

Nesa Usdayanti^{1*}, Nur Isma Arham², Masyhuri³

¹⁻³ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

email: nesausdahyanti@gmail.com

Article Info :

Received:

28-6-2025

Revised:

26-7-2025

Accepted:

30-7-2025

Abstract

This study aims to explore the philosophical and practical differences between conventional accounting and Islamic accounting in contemporary financial reporting. While conventional accounting places greater emphasis on economic efficiency and profitability, Islamic accounting highlights justice, trustworthiness, and obligations aligned with spiritual values. This research employs a qualitative descriptive approach through a literature review of relevant journals, as well as IFRS, PSAK, and AAOIFI standards. The findings indicate that conventional accounting seeks to provide information to support investment decisions, whereas Islamic accounting incorporates social and spiritual dimensions through reports such as zakat and Sharia compliance disclosures. The conclusion of this study suggests that by implementing Sharia standards, supervision by the Sharia Supervisory Board (DPS), and transparent reporting, both business value and spiritual principles can be harmonized.

Keywords: *Divine Values, Islamic Accounting, Konvensional accounting.*

Akbsrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan dari sudut pandang filosofis serta praktis antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah dalam pelaporan keuangan saat ini. Sementara akuntansi konvensional lebih menekankan pada efisiensi ekonomi dan penghasilan, akuntansi syariah memberikan penekanan pada keadilan, amanah, dan kewajiban terhadap nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan studi pustaka terhadap jurnal yang berkaitan, serta standar IFRS, PSAK, dan AAOIFI. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa akuntansi konvensional berusaha menyediakan informasi untuk membantu keputusan investasi, sedangkan akuntansi syariah mempertimbangkan aspek sosial dan spiritual melalui laporan-laporan seperti zakat dan kepatuhan terhadap syariah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan menerapkan standar syariah, pengawasan dari DPS, dan pelaporan yang jelas, nilai bisnis dan spiritual dapat disatukan.

Kata Kunci: Akuntansi Konvensional, Akuntansi Syariah, Nilai Ilahiah.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem keuangan modern menempatkan akuntansi sebagai alat utama untuk memastikan keandalan informasi bagi pengambilan keputusan, sehingga muncul kebutuhan untuk membandingkan relevansi akuntansi konvensional dan akuntansi syariah dalam menghadapi dinamika bisnis kontemporer yang semakin kompleks (Agbodjo et al., 2021). Dalam situasi tersebut, lembaga keuangan dituntut tidak hanya menghasilkan laporan yang akurat, tetapi juga mampu menanamkan nilai moral dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari operasional yang berkelanjutan (Adirestuty et al., 2024). Perkembangan industri keuangan syariah menunjukkan bahwa nilai ilahiah yang dibawa oleh prinsip syariah dapat menjadi pelengkap bahkan koreksi atas orientasi laba yang bersifat dominan dalam akuntansi konvensional (Kamaruddin & Siregar, 2022). Kebutuhan untuk menimbang dua sistem akuntansi ini menjadi relevan karena masyarakat semakin menginginkan pelaporan yang berkeadilan sekaligus dapat dipercaya sebagai dasar keputusan ekonomi.

Perbandingan tingkat pengungkapan sosial lembaga keuangan syariah memperlihatkan masih adanya celah antara standar keagamaan yang ideal dan implementasi pelaporan yang diharapkan publik, sesuatu yang banyak dibahas dalam literatur akuntansi syariah (Luqyana & Zunaidi, 2023). Sebagai ilustrasi, penelitian yang menganalisis tingkat *Islamic Social Reporting* bank syariah di Indonesia

menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapannya masih berada di sekitar 59,5 %, menggambarkan bahwa lembaga keuangan syariah belum sepenuhnya optimal dalam konsistensi pelaporan nilai sosial dan etika mereka:

Tabel 1. Tingkat ISR Bank Syariah

Bank Syariah	Skor ISR (%)
A	57,2 %
B	61,8 %
Rata-rata	59,5 %

Relevansi nilai informasi akuntansi menunjukkan bahwa laporan keuangan bank syariah dapat memiliki daya guna yang lebih tinggi bagi pengguna, terutama ketika standar syariah diterapkan bersama kerangka pelaporan internasional, sebuah temuan penting yang diperkuat dalam kajian value relevance lintas negara (Agbodjo et al., 2021). Kondisi ini menegaskan bahwa akuntansi syariah bukan hanya berlandaskan nilai ilahiah, tetapi juga memiliki kekuatan teknis untuk mendukung kebutuhan bisnis modern secara tetap dan terukur (Hassan et al., 2021). Peningkatan relevansi informasi tersebut memperkuat keyakinan bahwa penerapan prinsip syariah tidak mengurangi kualitas laporan keuangan, bahkan mampu memperkaya perspektif pelaporan melalui nilai etika dan keberlanjutan (Muarif, 2025). Kombinasi antara logika bisnis dan nilai moral inilah yang menjadikan akuntansi syariah menarik untuk ditelaah lebih jauh.

Perbandingan performa keuangan antara sistem konvensional dan syariah dalam berbagai literatur memperlihatkan bahwa masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan, termasuk dari sisi efisiensi, stabilitas, dan tata kelola risiko (Rifqi et al., 2023). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa bank syariah cenderung memiliki modal yang lebih kuat, sementara bank konvensional lebih unggul dari aspek efisiensi operasional dan profitabilitas.

Tabel 2. Perbandingan Rasio Keuangan Bank Syariah dan Konvensional

Rasio	Syariah	Konvensional
CAR	30,15 %	24,95 %
ROE	12,85 %	19,50 %
BOPO	76,90 %	68,50 %

Akuntansi syariah memiliki perbedaan mendasar dari segi tujuan, orientasi nilai, serta konstruksi filosofis, di mana paradigma pelaporannya tidak hanya menekankan aspek ekonomi tetapi juga aspek spiritual dan kemaslahatan publik (Kamaruddin & Siregar, 2022). Kerangka syariah berlandaskan prinsip keadilan, kejujuran, dan larangan terhadap praktik riba serta ketidakpastian yang berlebihan, sehingga memberikan dimensi moral yang lebih kuat dibanding logika akuntansi konvensional (Rifqi et al., 2023). Literatur lainnya juga menegaskan bahwa perbedaan ini bukan sekadar variasi teknis, tetapi menyangkut cara memandang kegiatan ekonomi sebagai bagian dari amanah sosial yang harus dipertanggungjawabkan (Sagala & Nurlaila, 2025). Pemahaman ini penting karena kualitas pelaporan tidak hanya bergantung pada data, tetapi juga pada nilai yang melandasi penyusunannya.

Integrasi prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam pelaporan syariah menunjukkan bahwa lembaga keuangan berbasis syariah tengah bergerak menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, suatu transformasi yang tercatat jelas dalam studi ESG lintas negara (Adirestuty et al., 2024). Penerapan ESG memperlihatkan kesesuaian yang kuat dengan prinsip syariah, karena keduanya menekankan keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan (Muarif, 2025).

Meskipun akuntansi syariah membawa keunggulan normatif dan potensi nilai tambah, berbagai penelitian tetap menemukan bahwa implementasinya sering kali belum konsisten di seluruh institusi, terutama dari aspek pengungkapan dan keseragaman standar (Salsabila & Oktafia, 2023). Beberapa bank dan lembaga syariah masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan standar pelaporan secara merata, sehingga kualitas informasi yang diberikan ke publik belum selalu mencerminkan nilai yang

diagungkan dalam teori (Sagala & Nurlaila, 2025). Ketidaksinkronan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akuntansi syariah tidak hanya bergantung pada dokumen regulasi, tetapi juga komitmen manajemen dan kapasitas kelembagaan dalam menerapkannya (Luqyana & Zunaidi, 2023). Melihat kondisi tersebut, penelitian komparatif menjadi penting untuk memahami bagaimana dua sistem akuntansi ini dapat saling memperbaiki dan melengkapi.

Seluruh temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa diskursus mengenai akuntansi konvensional dan syariah bukan hanya berbicara soal metode pencatatan, tetapi juga mengenai orientasi nilai, tanggung jawab moral, serta strategi bisnis yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi (Hassan et al., 2021). Perbandingan mendalam ini diharapkan membantu para pemangku kepentingan memahami bagaimana kedua sistem dapat memberikan kontribusi yang berbeda dalam membangun tata kelola ekonomi yang lebih adil dan bertanggung jawab (Adirestuty et al., 2024). Upaya menimbang logika bisnis dan nilai ilahiah menjadi relevan ketika dunia usaha menuntut transparansi tinggi sekaligus mempertimbangkan aspek etika dan keberlanjutan (Muarif, 2025). Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kedua model akuntansi dapat menjawab kebutuhan masyarakat, dunia usaha, dan tuntutan moral pada saat yang bersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap literatur yang membahas perbandingan akuntansi konvensional dan akuntansi syariah. Sumber data utama berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan, termasuk studi mengenai pelaporan keuangan syariah, value relevance, ESG, dan standar akuntansi konvensional maupun syariah. Seluruh data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola perbedaan, persamaan, serta nilai-nilai normatif yang terkandung dalam kedua sistem akuntansi tersebut. Prosedur analisis dilakukan melalui proses kategorisasi, penafsiran, dan pemaknaan hasil temuan dari setiap literatur. Data pendukung berupa tabel dan hasil studi empiris digunakan untuk memperkuat interpretasi teoretis dan memberikan gambaran objektif mengenai realitas praktik akuntansi di lembaga keuangan konvensional dan syariah. Validitas penelitian dijaga dengan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai peneliti agar kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat bias satu perspektif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana logika bisnis dan nilai ilahiah bekerja dalam dua model akuntansi yang dianalisis. Dengan metode tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran konseptual yang kuat sekaligus didukung oleh data empiris dari literatur terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Konseptual antara Akuntansi Konvensional dan Syariah

Tabel 3. Perbedaan Konsep Akuntansi Konvensional dan Syariah

Aspek	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syariah
Tujuan	Maksimalisasi laba	Keadilan & kemaslahatan
Dasar Transaksi	Bebas akad	Harus sesuai akad
Pengungkapan	Berbasis investor	Berbasis syariah & sosial
Identitas Etis	Tidak wajib	Bagian dari laporan
Pertanggungjawaban	Pemegang saham	Allah & masyarakat

Perbedaan konsep dasar antara akuntansi konvensional dan syariah terlihat jelas pada tujuan pemakaiannya, di mana akuntansi konvensional diarahkan untuk menghasilkan laporan yang berfokus pada peningkatan laba dan kepentingan pemegang saham. Sebaliknya, akuntansi syariah menempatkan nilai-nilai moral dan prinsip keadilan sebagai fondasi utama dalam penyajian informasi keuangan (Rifqi et al., 2023). Penelitian Salsabila dan Oktafia (2023) juga menyatakan bahwa laporan keuangan koperasi syariah disusun berdasarkan akad serta transparansi risiko usaha yang dijalani bersama.

Perbedaan orientasi inilah yang membentuk karakter unik akuntansi syariah. Dalam akuntansi konvensional, pengakuan pendapatan umumnya mengikuti prinsip accrual, sedangkan dalam akuntansi syariah pengakuan pendapatan dapat berubah mengikuti akad yang menjadi dasar transaksi seperti mudharabah, murabahah, atau ijarah (Ayumiati, 2017). Hal ini membuat struktur laporan keuangan syariah lebih fleksibel dan berlapis nilai moral. Studi Haniffa dan Hudaib (2007) menemukan bahwa bank syariah mengaitkan informasi laba dengan identitas etis institusi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa laba tidak hanya dianggap sebagai indikator ekonomi tetapi juga representasi kepatuhan syariah.

Konsep pertanggungjawaban dalam akuntansi syariah mencakup dimensi spiritual yang menekankan amanah terhadap Allah, manusia, dan lingkungan, sedangkan akuntansi konvensional menekankan tanggung jawab kepada pemegang saham (Amsal, 2023). Djamil (2023) menambahkan bahwa model akuntansi terintegrasi Islam membagi pertanggungjawaban menjadi dimensi duniawi dan ukhrawi. Nilai-nilai tersebut membentuk laporan keuangan sebagai instrumen moral, bukan hanya teknis. Dengan demikian orientasinya lebih komprehensif. Prinsip larangan riba dan gharar mengharuskan penyusunan laporan berbasis transaksi riil. Arwani (2023) menjelaskan bahwa adopsi IFRS pada akuntansi syariah dilakukan dengan seleksi terhadap prinsip-prinsip yang tidak bertentangan dengan syariah. Perbedaan ini menyebabkan beberapa perlakuan akuntansi antara kedua sistem tetap tidak bisa disamakan. Proses harmonisasi inilah yang masih terus berkembang. Faturachman et al. (2024) menyatakan bahwa akuntansi syariah menuntut perlakuan transaksi secara adil agar tidak menimbulkan unsur eksploitasi. Sementara itu, akuntansi konvensional lebih menekankan efisiensi biaya untuk mencapai keuntungan maksimal. Nilai efisiensi ini sering menyebabkan pengabaian aspek moral dalam keputusan bisnis. Perbedaan orientasi moral inilah yang menjadi pembeda fundamental.

Aji et al. (2023) menyebutkan bahwa globalisasi menuntut akuntansi syariah menemukan keseimbangan antara standar internasional dan prinsip-prinsip Ilahiah. Tantangan tersebut tidak dialami oleh akuntansi konvensional yang tidak dibatasi oleh aturan syariah. Akuntansi konvensional lebih adaptif terhadap pasar bebas. Namun nilai spiritualitas tetap menjadi batasan dalam akuntansi syariah. Dusuki dan Abozaid (2007) menyatakan bahwa maqasid syariah mempengaruhi proses pencatatan, pengukuran, hingga penyajian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi syariah tidak semata-mata berkaitan dengan transaksi keuangan, tetapi juga perlindungan terhadap jiwa, harta, serta kemaslahatan masyarakat secara luas. Perspektif ini menjadikan akuntansi syariah berfungsi sosial. Sementara akuntansi konvensional tidak memiliki tujuan filosofis seperti itu.

Sagala dan Nurlaila (2025) menegaskan bahwa dimensi transparansi dalam akuntansi syariah terkait erat dengan kepercayaan publik. Akuntansi konvensional juga menuntut transparansi, namun orientasinya lebih kepada pasar modal dan investor. Dalam akuntansi syariah, transparansi mencakup aspek moral dan spiritual. Penekanan yang lebih luas ini menjadikan akuntansi syariah memiliki lingkup pertanggungjawaban yang lebih besar. Kamaruddin dan Siregar (2022) menyebutkan bahwa dalam banyak kasus, struktur laporan keuangan syariah memiliki elemen tambahan seperti laporan kepatuhan syariah, transaksi akad, pembagian risiko, dan catatan zakat perusahaan. Hal ini tidak ditemukan dalam laporan keuangan konvensional. Perbedaan struktur ini menunjukkan bahwa kedua sistem memang memiliki kerangka kerja yang berbeda. Akuntansi syariah bukan sekadar versi modifikasi dari akuntansi konvensional. Tampak bahwa perbedaan konsep antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional berakar pada tujuan, prinsip moral, struktur transaksi, dan orientasi pertanggungjawaban. Perbedaan-perbedaan ini tidak bersifat kosmetik, melainkan fundamental. Kerangka di bawah ini merangkum temuan utama perbedaan konsep tersebut berdasarkan sumber yang valid.

Relevansi Nilai, Transparansi, dan Akuntabilitas dalam Akuntansi Konvensional dan Syariah

Relevansi nilai (value relevance) menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana laporan keuangan mampu memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Dalam konteks akuntansi konvensional, relevansi nilai umumnya diukur melalui hubungan antara laba dan harga saham (Agbodjo et al., 2021). Sementara itu, akuntansi syariah menambahkan nilai moral dan kepatuhan syariah sebagai bagian dari relevansi tersebut. Perbedaan ini mencerminkan kompleksitas konsep nilai dalam sistem syariah. Agbodjo et al. (2021) menemukan bahwa bank syariah, konvensional, dan hybrid memiliki tingkat relevansi nilai yang berbeda berdasarkan standar akuntansi yang mereka gunakan. Bank syariah menunjukkan relevansi nilai yang stabil ketika pengungkapan kepatuhan syariah dilakukan secara menyeluruh. Laporan keuangan yang memuat informasi etis dan spiritual menciptakan

kepercayaan yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan posisi unik akuntansi syariah dalam sistem informasi keuangan global.

Amsal (2023) menjelaskan bahwa laporan keuangan syariah berfungsi sebagai instrumen pertanggungjawaban sosial dan spiritual. Dalam kerangka ini, akuntabilitas tidak berhenti pada penyampaian data, tetapi juga mencakup perlindungan amanah. Sementara akuntansi konvensional mengukur akuntabilitas berdasarkan kepatuhan standar teknis, akuntansi syariah memandangnya sebagai bagian dari ibadah. Perbedaan orientasi ini memberi warna tersendiri pada sistem pelaporan keduanya. Tingkat transparansi dalam akuntansi syariah lebih luas karena mencakup akad, risiko, pengelolaan dana, distribusi keuntungan, hingga aspek maqasid syariah (Sagala & Nurlaila, 2025). Transparansi konvensional difokuskan pada laba, posisi keuangan, dan risiko pada pasar modal. Perbedaan skala pengungkapan ini menjadikan laporan syariah memiliki cakupan informasi yang lebih mendalam. Hal inilah yang sering dipandang sebagai keunggulan etis. Aryanti dan Masyhuri (2023) menemukan bahwa meningkatnya pengungkapan syariah dapat memperkuat kepercayaan nasabah terhadap lembaga keuangan Islam. Data empiris dari penelitian mereka menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan syariah berkorelasi positif dengan persepsi akuntabilitas. Di sisi lain, akuntansi konvensional mengandalkan indikator kinerja keuangan sebagai dasar kepercayaan. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa transparansi syariah memiliki dimensi yang lebih luas.

Tabel 4. Temuan Relevansi Nilai, Transparansi, dan Akuntabilitas pada Sistem Konvensional dan Syariah

Variabel yang Dianalisis	Konvensional	Syariah
Relevansi Nilai Laba	Tinggi pada pasar modal	Dipengaruhi pengungkapan syariah
Transparansi	Fokus pada profit & risiko	Fokus pada akad, maqasid, sosial
Akuntabilitas	Kepatuhan teknis	Kepatuhan syariah & moral
Identitas Etis	Tidak diwajibkan	Bagian dari laporan
Kepercayaan Publik	Berdasarkan kinerja	Berdasarkan nilai & etika

Melalui tabel tersebut tampak bahwa indikator-indikator kinerja dalam akuntansi konvensional dan syariah tidak dapat dipertukarkan secara sederhana. Setiap sistem memiliki logika nilai yang berbeda, sehingga instrumen laporannya pun memiliki tujuan yang berbeda. Laporan syariah memberikan informasi lebih luas karena mencakup nilai moral dan sosial. Hal ini memperkuat posisi syariah sebagai sistem yang multidimensi. Bahwa pengungkapan sosial berbasis syariah meningkat ketika struktur tata kelola bank syariah diperkuat. Tata kelola yang baik mendorong akuntabilitas serta memperbaiki persepsi masyarakat terhadap institusi keuangan. Kondisi ini jarang dibahas dalam sistem konvensional yang lebih menekankan efisiensi organisasi. Temuan tersebut memperlihatkan perbedaan paradigma yang signifikan. Integrasi ESG pada lembaga keuangan syariah menjadi semakin relevan untuk menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan. Aspek ini makin memperkuat relevansi nilai laporan keuangan syariah pada era modern. Dalam sistem konvensional, ESG lebih dianggap sebagai strategi reputasi dan manajemen risiko. Perbandingan ini menunjukkan perbedaan cara pandang terhadap keberlanjutan.

Islamic social reporting memiliki korelasi kuat dengan struktur tata kelola yang sehat. Hal tersebut membuktikan bahwa syariah tidak hanya bicara tentang aturan normatif, tetapi juga sistem pengendalian dan etika. Dalam akuntansi konvensional, pengungkapan sosial cenderung bersifat opsional. Perbedaan kebijakan ini memengaruhi kedalaman informasi laporan keuangan. Tingkat pengungkapan ESG di negara-negara mayoritas muslim cenderung lebih tinggi pada institusi yang menerapkan prinsip syariah. Fakta ini memperkuat gagasan bahwa akuntansi syariah tidak hanya berbeda secara teoritis tetapi juga dalam praktik. Relevansi nilai yang muncul dari integrasi moral dan sosial memberi identitas khas pada laporan syariah. Kondisi ini menjelaskan mengapa lembaga keuangan syariah semakin diperhatikan secara global.

KESIMPULAN

Perbedaan antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah bersifat mendasar karena berakar pada tujuan, prinsip moral, dan orientasi pertanggungjawaban yang berbeda. Akuntansi konvensional dibangun di atas paradigma maksimalisasi laba dan kepentingan pemegang saham, sementara akuntansi syariah menekankan keadilan, kemaslahatan, serta kepatuhan terhadap akad sebagai landasan transaksi. Struktur laporan keuangan syariah pun berbeda, karena menggabungkan dimensi spiritual seperti kepatuhan syariah, laporan zakat, dan identitas etis lembaga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa akuntansi syariah memiliki karakter unik berupa fleksibilitas pengakuan transaksi berbasis akad serta orientasi pertanggungjawaban yang mencakup duniawi dan ukhrawi, sehingga menjadikan laporan keuangannya instrumen moral sekaligus teknis. Selain itu, relevansi nilai, transparansi, dan akuntabilitas dalam kedua sistem menunjukkan perbedaan logika nilai yang tidak dapat dipertukarkan. Dalam sistem konvensional, relevansi nilai lebih ditentukan oleh hubungan laba terhadap pasar modal, sedangkan pada sistem syariah relevansi nilai dipengaruhi oleh pengungkapan kepatuhan syariah dan etika. Akuntansi syariah menunjukkan cakupan transparansi yang lebih luas karena mencakup akad, risiko, maqasid syariah, serta nilai sosial, sehingga berimplikasi pada tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi. Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa tata kelola syariah memperkuat akuntabilitas dan pengungkapan sosial, menjadikan akuntansi syariah sebagai sistem multidimensi yang bukan sekadar variasi dari akuntansi konvensional, tetapi suatu kerangka etis dan operasional yang memiliki identitas filosofis tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirestuty, F., Tri Ratnasari, R., Firmansyah, E. A., Al Adawiyah, R., Chazanah, I. N., & Yuliawati, T. (2024). Sustainable finance in the Islamic world: A comparative study of ESG reporting in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam. *al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 9(1), 18–32. <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v9n1.p18-32>
- Agbodjo, S., Toumi, K., & Hussainey, K. (2021). Accounting standards and value relevance of accounting information: A comparative analysis between Islamic, conventional and hybrid banks. *Journal of Applied Accounting Research*, 22(1), 168–193. <https://doi.org/10.1108/JAAR-05-2020-0090>
- Aji, G., Adawiyah, R., Khoirunnisa, I., Salsabila, C., & Ratnawati. (2023). Tantangan dan prospek akuntansi syariah di era globalisasi. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, 1(4), <https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i4.227>
- Amsal, D. (2023). Laporan keuangan syariah sebagai wujud tanggung jawab sosial dan spiritual untuk menjaga integritas keuangan dalam ekosistem ekonomi Islam. *Al-Mizan: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 4(2), 84–92. <https://doi.org/10.54621/jiam.v10i2.1077>
- Arwani, A. (2023). The implementation of IFRS in Indonesian Islamic accounting. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 21(3), <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1254>
- Aryanti, S., & Masyhuri. (2023). Analisis sistem pelaporan keuangan syariah dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lembaga keuangan Islam. *Indonesian Economic Journal*, 4(2), 88–99. <https://doi.org/10.63822/c5cjb88>
- Asy'arie, A. A. A., & Dewi, A. P. (2025). Blockchain-based Sharia accounting model: Practical implications for increasing transparency and trust in Islamic financial institutions. *Formosa Journal of Science and Technology*. <https://doi.org/10.55927/fjst.v4i7.164>
- Ayumiati, . "Pencatatan Laba Dalam Perspektif Akuntansi Syariah dan Konvensional". *EKOBIS Syariah*, Vol. 1 No. 1, 2017, hlm. 1-9. <http://dx.doi.org/10.22373/ekobis.v1i1.9988>
- Djamil, N. (2023). Akuntansi terintegrasi Islam: Alternatif model dalam penyusunan laporan keuangan (Islamic integrated accounting: Alternative models in preparing financial statements). *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8384951>
- Dosinta, N. F., & Yunita, K. (2023). Corporate governance and Islamic social reporting: Indonesia Islamic banking development roadmap era. *Journal of Contemporary Accounting*, 6(1). <https://doi.org/10.20885/jca.vol6.iss1.art3>
- Dusuki, A. W., & Abozaid, A. (2007). A critical appraisal on the challenges of realizing maqasid al-shariah in Islamic banking and finance. *International Journal of Economics, Management and*

- Accounting, 15(2), 143–165.(membahas maqasid sebagai kerangka yang mempengaruhi praktik dan pengambilan keputusan di lembaga syariah). PDF/overview:<https://scispace.com/pdf/a-critical-appraisal-on-the-challenges-of-realizing-maqasid-c2bgvblpng.pdf>.
- Elasrag, H. (2020). Blockchain and Islamic Finance. *International Journal of Islamic Banking and Finance Research*, 4(1), 86–98.<https://doi.org/10.46281/ijibfr.v4i1.511>
- Fahriani, F. Z. (2025). Social Responsibility in Mudharabah: Implications for Sharia Accounting. *Jambura Accounting Review*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.37905/jar.v6i1.141>
- Faturochman, F., Saputra, N. R., Agustin, T. P., & Azwari, P. C. (2024). Implementasi akuntansi syariah: Tantangan dan solusi dalam praktik bisnis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 2(2), <https://doi.org/10.61132/jieap.v2i2.110>
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116.<https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-6>
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 20(3), 1032–1053.<https://www.szetoaccurate.com/perbedaan-akuntansi-syariah-dan konvensional/>
- Hassan, M. K., Alshater, M. M., Mumu, J. R., Sarea, A. M., & Azad, M. A. K. (2021). Bibliometric analysis of the Journal of Islamic Accounting and Business Research: Ten years review. *COLLNET Journal of Scientometrics and Information Management*, 15(1), 63-88. <https://doi.org/10.1080/09737766.2021.1934603>
- Kamaruddin, K. & Siregar, S. “Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional: Komparasi Nyata Dari Tinjauan Literatur”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)*, Vol. 8 No. 2, 2022, hlm. 1365-1372. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5427>
- Luqyana, I., & Zunaidi, D. S. (2023). Determinants of Islamic social reporting on sharia commercial banks of Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Banking*, 13(1), 65–78. <https://doi.org/10.14414/jbb.v11i1.2727>
- Muarif, I. (2025). Integrasi ESG (Environment, Social, and Governance) dalam keuangan syariah untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(3). <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i3.2086>
- Rifqi, M. A., Ilmi, A. P. Z., Mustaghfirin, M., & Latifah, E. (2023). Studi Analisis Akuntansi Syariah Dengan Akuntansi Konvensional: Persamaan dan Perbedaan. *ECOTECHNOPRENEUR: Journal Economics, Technology And Entrepreneur*, 2(01), 40-50. <https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v2i01.509>
- Sagala, M. K. A., & Nurlaila, N. (2025). Analisis Literatur atas Peran Akuntansi Syariah dalam Pengungkapan Transparansi dan Tanggung Jawab Sosial di Lembaga Keuangan Syariah. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 8(1), 307–317. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1843>
- Salsabila, Alifah Naurah & Oktafia, Renny. “Analisis Perbandingan Penyajian Laporan Keuangan Koperasi Syariah dan Koperasi Konvensional”. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 1 No. 5, 2023, hlm. 507-512. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(1\).2869](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(1).2869)